

Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi

Achmad Syarifudin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: achmadsyarifudin73@gmail.com

Abstract

This article explains about the position of Gender in an Islamic perspective and the role of women in the pursue and develop a generation that have a strong soul, great thinking and behavior that is dignified in the life of society, nation and State. Through the study of concepts and the results of the study of some researchers who have been dipublis through journals, both national and international writers gain an overview that Gender equality is not equal rights over men and women because each has its own characteristics. But more meaningful Gender Justice, equality inherent in every employee without having to see the gender (male or sister). While the role of each in creating the development community can be taken by men and women. Islam is very appreciative of women, likewise against males. If the man is a leader (qawwamuna) over women, but heaven is located on women. To the extent that the Prophet gave illustrations of the 3:1 (three as opposed to one) among women with men in terms of the means to a child. Thus, the perception that on behalf of religion to oppress women is a big mistake.

Keywords : Strategic Role, Woman, Gender, Religious Community

Pendahuluan

Meski wacana pengarusutamaan Gender sudah cukup lama didengungkan dalam simposium, seminar, semiloka, dan sebagainya namn terkadang yang terjadi dalam realitas masyarakat masih terbilang ironi. Kasus-kasus pelecehan yang disertai pembunuhan terhadap perempuan bahkan anak-anak (Indonesia, 2016) merupakan bukti bahwa paradigma tentang gender itu masih belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Parahnya, tidak sedikit yang beranggapan bahwa persoalan gender adalah persoalan emansipasi wanita, pembebasan wanita dari cengkeraman kaum lelaki semata. Jika ini terus terjadi maka kesamaan perspektif tentang gender perlu direvitalisasi. Belum lagi persoalan Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) yang pernah melanda Indonesia beberapa waktu yang lalu, kasus sodomi dan sebagainya yang melibatkan pihak-pihak yang semestinya dihormati dan dijunjung tinggi (bckecellg, 2017).

Secara historis, sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul di muka bumi, salah satu misi yang utama adalah mengangkat harkat wanita. Sebab, masyarakat jahiliah di Mekkah ketika itu, memiliki anak perempuan adalah aib bagi orang tuanya

terutama Bapaknya. Salah seorang sahabat Nabi pun sebelum masuk Islam pernah menguburkan anaknya yang lahir perempuan dalam keadaan hidup. Bahkan, Beliau dikaruniai keturunan yang hidup sampai dewasa adalah anak perempuan yakni Fatimah. Selain itu, Aisyah sendiri, ketika menjadi mantan isteri Rasul pernah menjadi panglima perang yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Dalam perkembangannya, tidak sedikit dari umat Islam yang mengambil peran strategis dalam kepemimpinan.

Di Indonesia, secara umum peran perempuan dalam kancah intelektualitas dan sosial sudah sangat baik. Bahkan presiden Perempuan pun pernah terjadi. Belum lagi di instansi-instansi pemerintahan dan parlemen yang sudah mulai proaktif dengan memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk duduk dalam posisi strategis tersebut. Selain itu, di Perguruan tinggi dan sekolah-sekolah telah mengkampanyekan pengarusutamaan gender ini secara berkesinambungan. Akan tetapi, persoalannya, belum semua komponen pendidik baik Guru maupun tenaga Kependidikan menerapkan prinsip-prinsip pengarusutamaan Gender ini secara maksimal. Atau dari para siswa itu sendiri yang masih awam Gender. Hal itu terlihat dari masih terjadinya kasus-kasus bullying terhadap siswa yang berdasarkan jenis kelaminnya (Agustini, 2017). Bahkan di perguruan tinggi pun terkadang masih terdapat kesenjangan dalam menyikapi persoalan gender di kalangan mahasiswa baik di dalam kelas perkuliahan maupun dalam organisasi kemahasiswaan.

Oleh karena itu wacana tentang pengarusutamaan Gender masih sangat penting untuk digaungkan dan dikembangkan dalam setiap lini dan kesempatan. Selain itu, pro – kontra tentang Islam yang pro Gender atau anti Gender menarik untuk didiskusikan dan ditelaah konsep yang matang sehingga paradigma Islam tentang Gender betul-betul universal dan komprehensif. Itulah sebabnya artikel ini penting untuk ditulis dengan judul “Peran Strategis Perempuan dalam mewujudkan masyarakat religi”.

Gender dalam Perspektif Islam

Secara umum gender dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat social budaya yang merupakan nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat yang oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi ‘budaya’ dan seakan tidak lagi bisa ditawar. Apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi dsb. Atau dengan kata lain gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa diganti lagi.

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-

laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumahtangga, rasional dan tegas.

Islam sendiri telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Dalam Surat Al-Isra ayat 70 yakni bahwa Allah swt telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dalam kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk.

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Oleh karena itu Al Qur an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena di hadapan Allah swt, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.

Terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridhoan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam surat Al - Ahzab: 35

Artinya : *“Sungguh, Laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki yang menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia.

Karena itu, pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama (setara) dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Sebagaimana dalam Surat An - Nahl: 97):

Artinya: *“Dan Sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka kerjakan.”*

Selanjutnya, kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga

terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hanya khalifah yang sukses yang dapat mencapai derajat abdi sesungguhnya.

Islam mengenalkan konsep relasi gender yang mengacu pada ayat-ayat (Al Qur'an) substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syariah antara lain mewujudkan keadilan dan kebajikan. (An - Nahl {16}: 90):

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* ”

Dengan demikian, Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al Qur'an dan hadits yang melarang perempuan aktif di dalamnya. Sebaliknya Al Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Sebab itu, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan yakni: a) Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan pengabdianannya (An Nahl : 97); b) Sama-sama sebagai khalifah di bumi (Al A Raaf :165); c) Keduanya sama-sama penerima perjanjian promordial (perjanjian dengan Tuhannya) (Al Araaf : 172); d) Adam dan hawa dalam cerita terdahulunya merupakan representasi dari keduanya (laki-laki dan perempuan) (Al A raaf : 22); e) Keduanya diciptakan di syurga dan memanfaatkan fasilitas syurga (Al Baqarah: 35); f) Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Al A raaf : 20) g) Sama-sama memohon ampun dan diampuni Tuhan (Al A raaf : 23); h) Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Al Baqarah: 187); i) Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi Surat Al Imran :195, An Nissa: 124, An Nahl : 97, merupakan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan prestasi individual dalam bidang spiritual maupun karier profesional yang tidak didominasi satu jenis kelamin saja.

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan dan keadilan gender serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual maupun

karir profesional. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi yang optimal. Namun dalam realitas masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya.

Tujuan Al Qur'an adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam masyarakat mencakup segala segi kehidupan umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Al Quran tidak mentolerir segala bentuk penindasan baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan maupun jenis kelamin. Dengan demikian terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Subordinasi perempuan Berdalih Agama

Sebaliknya, karena adanya implementasi yang salah dari ajaran agama yang disebabkan oleh faktor sejarah, lingkungan budaya dan tradisi yang patriarki di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan mitos-mitos melalui nilai-nilai dan tafsir ajaran agama mengenai keunggulan kaum lelaki dan lemahnya kaum perempuan.

Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Di hadapan Allah swt, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan-pandangan yang banyak menyudutkan kaum perempuan sudah selayaknya diubah, karena Al Qur'an selalu menyerukan keadilan, keamanan dan ketentraman, mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan.

Islam menegaskan bahwa diskriminasi peran dan relasi gender adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang harus dieliminir (An Nisaa:75). Akan tetapi, yang menyebabkan perbedaan perempuan dan laki-laki dan mempengaruhi kehidupannya baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat, yakni dapat dilihat dalam:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat terpenting bagi perempuan dalam keluarga yakni sebagai istri dan ibu yang mengtur jalannya rumahtangga serta memelihara anak. Tapi dalam kondisi masyarakat pada saat ini sudah mulai bergeser, banyak perempuan yang mencari nafkah di luar rumah. Meskipun demikian tetap sering timbul dilema bagi dirinya untuk memilih antara karier dan keluarga.

2. Lingkungan Pendidikan

Sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan baik jumlah yang mempunyai karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak.

3. Lingkungan Pekerjaan

Peningkatan peranan wanita sebagai mitra sejajar dengan pria dalam pembangunan berarti meningkatkan tanggungjawab wanita sebagai pribadi yang mandiri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bersama pria, wanita bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Agar dapat mewujudkannya diperlukan kerja keras disertai peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja wanita sebagai insan pembangunan yang tangguh di berbagai sektor.

Dalam segi penghasilan banyak dijumpai bahwa kaum perempuan menerima penghasilan lebih rendah dari laki-laki. Perbedaan tingkat upah antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh peran ganda yang dapat menimbulkan masalah ketidakadilan yang ditimbulkan dengan adanya asumsi gender, seperti : a) Terjadinya marginalisasi (pemikiran ekonomi terhadap kaum wanita); b) Terjadinya subordinasi yang umumnya pada perempuan; c) Perempuan hanya mengandalkan ketrampilan alami (sifat alamiah wanita: kepatuhan, kesetiaan, ketelitian dan ketekunan serta tangan yang trampil); d) Pe-lebelan negative (stereotype) terutama terhadap kaum perempuan; e) Terjadinya kekerasan (violence); f) Sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan baik jumlah yang mempunyai karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak.

4. Lingkungan Politik

Peran wanita dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban di bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun di bidang pertahanan dan keamanan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang mencakup peran produktif, reproduktif dan peran sosial yang bersifat dinamis yang berwawasan gender.

Dalam proses pembangunan, perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapatkan perlakuan diskriminasi. Terutama perempuan yang bergerak di sektor publik dirasakan banyak ketimpangan. Untuk mewujudkan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan perlu didukung oleh perilaku saling menghormati atau saling menghargai, saling membutuhkan, saling membantu, saling peduli dan pengertian antara laki-laki dan perempuan sehingga pembangunan akan lebih sukses.

Peran strategis Perempuan dalam Masyarakat

Kodrat perempuan sering dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, kaum laki-laki sering dianggap lebih dominan dalam memainkan berbagai peran, sementara perempuan memperoleh peran yang terbatas di sektor domestik. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pun memandang bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional, halus dan pemalu sementara laki-laki makhluk yang kuat, rasional, kasar serta pemberani. Perbedaan-perbedaan ini kemudian diyakini sebagai kodrat, sudah tetap yang

merupakan pemberian Allah. Barang siapa berusaha merubahnya dianggap menyalahi kodrat bahkan menentang ketetapan Allah.

Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. perbedaan gender dibentuk oleh masyarakat setempat. Berbeda dengan seks, yang mengkaji perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik tubuh (biologis).

Sedangkan Islam merupakan agama yang diturunkan Nabi saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Sebagai pedoman hidup, Islam bukan hanya mengatur urusan ibadah ataupun urusan manusia dengan Tuhan, Ia mengatur secara *kaffah* (menyeluruh), termasuk hubungan manusia dengan manusia, politik, hukum, termasuk persoalan wanita (yang di dalamnya termasuk gender).

Teori dan konsep Gender memang mudah nampaknya, namun aplikasinya bukan perkara gampang, butuh proses dan dukungan penuh serta partisipasi langsung dari masyarakat dunia, jika gender memang menjadi pilihan utama untuk menyeimbangkan peran-peran individu dalam masyarakat global.

Ada dua faktor yang menghambat perjuangan gender : *Pertama*, faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri perempuan itu sendiri, misalnya perempuan selalu mempersepsikan status dirinya berada di bawah status laki-laki, sehingga tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk maju

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri perempuan itu sendiri, dan hal yang paling dominan adalah terdapatnya nilai-nilai budaya patriarki yang mendominasi segala kehidupan di dalam keluarga masyarakat, sehingga menomorduakan peran perempuan

Selain itu, juga interpretasi agama yang bias gender, kebijakan umum, peraturan perundang-undangan dan sistem serta aparat hukum yang diskriminatif serta bias gender, baik di pusat maupun daerah. Di samping itu juga masih kuatnya budaya sebagian besar masyarakat yang menganggap perempuan kurang berkiprah di ruang publik, ditambah dengan adanya ajaran agama yang dipahami secara keliru, membuat perjuangan perempuan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender semakin sulit tercapai. Padahal, Al-Quran adalah kitab yang sangat responsif Gender (Umar, 2001, hal. 1).

Di dalam keluarga perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana peran tersebut juga merupakan keistimewaan mereka.

1. Perempuan sebagai Ibu

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang Ibu. Bahkan Rasulullah pun bersabda ketika ditanya oleh seseorang “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu.” Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”, “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”, jawab beliau.” (HR. Al-Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 6447).

Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai ibu tugas perempuan yang utama ialah mendidik generasi-generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental. Allah melatihnya sejak ia mengandung seperti rasa sakit, lemah, mual-mual, pusing atau berbagai keinginan aneh. Kemudian harus membawa janinnya kemana saja ia pergi. Latihan yang terberat adalah saat melahirkan, ia mempertaruhkan antara hidup dan mati. Mati syahid jika sang ibu melahirkan dan harus berakhir dengan kematian. Ketika latihan berat ini bisa dilalui dengan baik, maka tugas berat berikutnya juga menanti karena bersifat fisik dan psikologis.

Di Nigeria, misalnya, di mana kaum perempuan perlu peningkatan lebih tajam lagi tentang penguasaan bahasa Arabnya. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang melekat pada studi Keislaman. Untuk itu pelatihan-pelatihan bahasa Arab penting dilakukan untuk menambah pemahaman terhadap literatur Keislaman utamanya Al-Quran dan Hadith (Ayuba, 2013). Dengan memahami ilmu keagamaan yang baik maka cara mendidik dan mengajari anak dapat terselenggara dengan baik.

Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tidak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidiknya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial. Tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah. Peran suami bersifat mengokohkan apa yang telah dibentuk ibu. Tergambar dengan jelas bahwa perlakuan orangtua, khususnya ibu menentukan protret karakter anak-anaknya.

Disamping mendidik karakter, juga memberikan bekal kepada anak-anak dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman; bekerja dengan baik (disiplin/meghargai waktu); berjuang bekerjasama menegakkan kebenaran dan bekerjasama menyebarkan kesabaran (QS. Al-Asr :). Betapa besar peran

perempuan sebagai ibu hingga Allah memberikan keistimewaan pada mereka, yaitu saat menjadi ibu surga berada di bawah telapak kakinya.

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ قَالَ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”. (HR. Ahmad, an-Nasaai, Ibn Maajah dan al-Hakim)

2. Perempuan sebagai Istri

Perempuan sebagai istri memiliki peran yang sangat penting. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami. (Alfan, tanpa tahun: 25). Wanita sebagai pendamping suami, secara umum bertugas memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung/ mendorong semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami. Sabda Nabi Muhammad saw: Pengabdianmu kepada suamimu adalah Shodaqoh (HR. Dailami).

Dengan peran perempuan sebagai istri maka ada beberapa kewajiban istri terhadap suami. Kewajiban pertama, adalah taat sempurna kepada suaminya dalam perkara yang bukan maksiat bahkan lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَا يَجِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرُؤُوسُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak boleh seorang wanita puasa (sunnah) sementara suaminya ada di tempat kecuali setelah mendapat izin suaminya.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Kedua adalah menjaga rahasia suami dan kehormatannya juga menjaga kehormatan diri sendiri di saat suaminya tidak ada di tempat. Sehingga menumbuhkan kepercayaan suami secara penuh ke istrinya.

Ketiga menjaga harta suami. Rasulullah bersabda:

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءٍ فُرَيْشٍ : أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى رَوْحٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

“Sebaik-baik wanita penunggang unta, adalah wanita yang baik dari kalangan quraisy yang penuh kasih sayang terhadap anaknya dan sangat menjaga apa yang dimiliki oleh suami.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Keempat mengatur kondisi rumah tangga yang rapi, bersih dan sehat sehingga tampak menyejukkan pandangan dan membuat betah penghuni rumah.

Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang perempuan. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang perlu dilakukan perempuan, akan tetapi menjadi pendamping seorang pemimpin (pemimpin rumah tangga atau lainnya) yang dapat membantu, mengarahkan dan menenangkan adalah hal yang sangat mulia jika di dalamnya berisi ketaatan kepada Allah Ta’ala. Sungguh istimewa seorang perempuan saat menjadi seorang istri karena ia telah menyempurnakan separuh dari agama suaminya.

Anas bin Malik radliyallahu ‘anhu berkata : “Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Artinya : Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi”. (Hadist Riwayat Thabrani dan Hakim).

3. Perempuan sebagai Anak

Ketika belum menikah peran ini sudah sangat jelas yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan di dasarkan oleh perintah Allah swt. Seorang anak perempuan sangat istimewa karena anak gadis yang masih perawan atau belum menikah sedang memikul tanggungjawab dan muru’ah (kehormatan) kedua ibu bapak walau kemana pun mereka pergi. Apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian orang sekeliling. Bahkan mereka juga mudah dijadikan bahan fitnah bagi mereka yang tidak tahu menjaga harga diri. Hal ini amat ketara dan bisa kita lihat pada anak gadis pada zaman modern. Kebanyakan mereka telah hilang rasa malu dan sopan serta kelembutan. Mereka bebas bergaul di kalangan kaum laki-laki dengan perbuatan yang menggairahkan dan berpakaian yang menampakkan aurat sehingga nampaklah lekuk-lekuk tubuhnya.

Apabila mereka telah menjaga muru’ah diri maka mereka telah meringankan beban kedua orang tua mereka. Bahkan mereka juga dapat menghindarkan diri daripada gejala sosial dan maksiat. Sebagaimana yang dapat dilihat hari ini berbagai kasus yang keluar di koran seperti pembuangan bayi, zina, dan rogol, itu semua adalah puncak dari keruntuhan akhlaq yang leluasa di kalangan anak remaja pada masa kini.

Peran anak perempuan yang begitu besar menjadikannya juga istimewa karena saat menjadi anak, maka ia membukakan pintu surga bagi ayahnya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثَةٌ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَأَطَعَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan lalu ia bersabar atas mereka, dan memberi makan mereka, memberi minum, serta memberi pakaian kepada mereka dari kecukupannya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka pada hari kiamat”.

dalam hadist yang lain Nabi bersabda:

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan lalu ia berbuat baik kepada mereka maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Wanita dalam pemikiran Islam modern digambarkan sebagai mahluk yang sama kedudukannya dengan kaum pria secara teologis di hadapan Allah,

dan secara sosial dalam interaksi sesama manusia. Kesetaraan wanita dan pria ini kemudian diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengapresiasi hak dan kewajiban mereka dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi wanita dalam segala aspek kehidupan termasuk hak berpolitik, dipilih dan memilih pemimpin, bahkan dalam hal fiqh.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya (Syibli, et al., 2004).

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaan kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan sesungguhnya memiliki peran strategis yang luar biasa. Selain sebagai ibu, sebagai istri ia juga merupakan anak yang memiliki kemuliaan. Baik buruknya kondisi bangsa ini dapat dikatakan bergantung pada peran perempuan di dalam rumah tangganya. Sebagai apa pun peran perempuan dalam kancah politik, bisnis, dsb namun peran strategis di dalam rumah tangganya akan mewarnai masyarakat secara makro untuk menjadi masyarakat yang religi. Untuk itu perempuan perlu diberikan posisi yang prioritas sesuai dengan proporsi dan profesinya.

Daftar Pustaka

- Abu Suqqoh, H. A. (1999). *Halim, Abdul, Abu Syuqqoh, 1999, Kebebasan Wanita, Jakarta: Gema insani Press. Jakarta: Gema Insani Press.*
- Agama, D. (2011). *Alquran dan Terjemah.* Jakarta: Tim Pengadaan Alquran.
- Agustini, S. (2017). Gender dan Seksualitas. *Jurnal Perempuan* .
- Albar, M. (2000). *Wanita Karir dalam Timbangan Islam.* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ayuba, M. A. (2013). ARABIC LANGUAGE AND THE TRAINING OF NIGERIAN MUSLIM WOMEN . *Department of Religion and African Culture* .
- bkecellg. (2017, 7 31). *Liputan 6.* Dipetik Agustus 2017, dari Liputan 6: Liputan6.com
- Darut-Tauhid, L. (1993). *Lembaga Darut-tauhid, 1993, Kiprah Muslimah, Bandung: Mizan.* Bandung: Mizan.
- Halim, A. A. (1999). *Kebebasan Wanita.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, T. A. (2001). *Pemikir Politik Alquran.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Indonesia, B. (2016, 5 4). *Berita Indonesia.* Dipetik 8 2017, 14, dari Berita Indonesia: DW.com
- Roded, R. (1995). *Kembang Peradaban.* Bandung: Mizan.
- Shafiyah, A. (2003). *Kiprah Politik Muslimah.* Jakarta: Gema Insani.
- Syafiq, H. (2001). *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam.* Bandung: Mizan.
- Syarifuddin, A. (2004). Posisi Wanita dalam Fiqh. *Nurani* , 4 (2).
- Syibli, M., Mesra, A., Hidayat, M. T., Supandi, D., Farhanah, T., Hamdani, et al. (2004). *Nasarudin Umar, Membangun Kultur ramah Perempuan (Reinterpretasi dan Aktualisasi Pesan Kitab Suci).* Jakarta: Restu Ilahi.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina.
- Yango, T. H. (2001). *Figih Perempuan Kontemporer.* Jakarta: Al-Mawardi Prima.